

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subyek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Mengacu kepada pendapat Nasution (1992:43); “bahwa lokasi penelitian menggambarkan pada kondisi sosial yang ditandai oleh adanya tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di SDN inklusif Puteraco Indah, yang beralamat di Jalan Raja Mantri Kaler No. 25 Kelurahan Turangga, Kec. Lengkong Kota Bandung.

Alasan peneliti memilih SDN inklusif Puteraco Indah kota Bandung adalah sebagai berikut:

Pertama, SDN inklusif Puteraco indah memiliki sejarah yang cukup lama sebagai penyelenggaran pendidikan inklusif. Sekolah ini berdiri tahun 1978, memiliki NSS 101022114026 dan terakreditasi A. SDN Puteraco Indah kota Bandung menjadi salah satu proyek percontohan model sekolah inklusif dibawah pembinaan Sub.Dinas Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2004. Letaknya cukup kondusif untuk penyelenggaraan pendidikan, karena berada pada lingkungan kompleks perumahan, sehingga jauh dari kebisingan. Kedua, dari sisi keberadaan peserta didik, SDN Puteraco indah memiliki karakteristik yang unik. Jumlah peserta didik ABKnya lebih banyak dari pada peserta didik reguler. Ketiga, SDN Puteraco Indah memiliki kebijakan untuk menerima peserta didik dari keluarga pra sejahtera. Kebijakan ini mengkondisikan terjadinya interaksi antara ABK yang pada umumnya berasal dari keluarga mampu dengan peserta didik reguler dari keluarga kurang mampu. Kondisi ini menurut hemat peneliti member peluang untuk berkembangnya hubungan yang bernuansa simbiosis mutualisme yang didasari nilai kebersamaan. Keempat, SDN Puteraco Indah memiliki kerjasama dengan PPPPTK TK PLB, khususnya dalam pengembangan pengelolaan sekolah inklusif berdasarkan MOU antara PPPPTK TK dan PLB dengan Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan kota Bandung. Dengan adanya kerjasama ini, guru-guru SDN Puteraco indah

memiliki peluang yang besar untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengelolaan sekolah dan pembelajaran dalam setting sekolah inklusif.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, peneliti memilih SDN Puteraco Indah Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Karakteristik yang dimiliki SDN Puteraco Indah dipandang sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait data pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik sekolah dasar inklusif.

## 2. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif mensyaratkan penentuan subjek penelitian secara tepat. Ketepatan dalam menentukan subjek penelitian ini sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas data dan informasi yang diperoleh. Penentuan subjek penelitian ini mengacu kepada beberapa kriteria yang harus menjadi perhatian peneliti, yaitu latar (*setting*), pelaku (*actor*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*). (Miles dan Huberman, 2007:57, Alwasilah 2002: 145-146).

Kriteria pertama yang peneliti lakukan dalam menentukan subjek penelitian adalah latar. Lingkup dari latar yaitu situasi dan tempat berlangsungnya pengumpulan data dan informasi. Latar penelitian dalam penelitian ini adalah di dalam dan di luar kelas atau lingkungan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, wawancara yang bersifat formal dan informal, pelaksanaan observasi. Kriteria kedua adalah pelaku, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru penjaskes, guru agama, dan para pembina kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler, serta peserta didik kelas tinggi. Kriteria ketiga, peristiwa, terutama yang terkait dengan forum-forum diskusi tentang strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan di sekolah inklusif dalam wadah forum kajian pendidikan inklusif. Kriteria keempat yaitu proses, dilakukan dalam bentuk wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai pandangan dan pendapat subjek penelitian dalam lingkup fokus masalah yang diteliti.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru penjaskes, guru agama, dan Pembina pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru kelas, 1 orang guru penjaskes, 1

orang guru agama, 1 orang Pembina kegiatan ekstrakurikuler, perwakilan komite sekolah, perwakilan orang tua peserta didik, dan peserta didik regular kelas IV, V, dan VI.

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan metoda studi kasus. Desain penelitian yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk memahami strategi dan pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di SDN Puteraco Indah kota Bandung dan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menyusun rumusan pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik yang didasarkan pada proses dan hasil *SWOT Analysis* model *Pierce*. Desain penelitian ini diuraikan dalam bentuk lima tahapan yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian.

### 1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan (pra survey). Pada tahap ini peneliti mengadakan penjajagan dan mengatur strategi untuk tahap selanjutnya. Tahapan ini berfungsi untuk memahami situasi latar belakang penelitian. Peneliti melakukan pra survey terhadap sekolah, melalui dialog dengan subjek penelitian. Selanjutnya mengadakan wawancara mengenai proses pendidikan nilai kebersamaan. Dari hasil orientasi ini peneliti selanjutnya menentukan *key informan* yaitu kepala sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler. Dalam perjalanannya, seiring dengan proses penelitian yang dilakukan, maka *key informan* ditambah dengan guru pembimbing khusus, hal ini dilakukan sehubungan dengan adanya temuan pada observasi dan wawancara pertama bahwa pendidikan nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Tahapan di atas sesuai dengan kekhasan dari penelitian kualitatif yang lebih luwes dalam proses penelitian lapangan. *Key informan* terus berkembang seiring dengan berkembangnya data yang ditemukan di lapangan. Adapun batasannya

adalah ketika informasi sudah betul-betul utuh dan terjadi pengulangan informasi yang diperoleh dari *key informan*.

Setelah penentuan *key informan*, selanjutnya dilakukan observasi permulaan guna memperoleh data tentang proses pendidikan nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif. Pada tahap ini juga dilakukan pengurusan surat izin penelitian untuk keabsahan pelaksanaan penelitian.

## **2. Tahap Eksplorasi**

Tahap ini merupakan tahapan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya, jika tahapan orientasi lebih merupakan perencanaan, maka tahap eksplorasi lebih merupakan langkah implementasi dari yang sudah direncanakan. Tujuannya ialah “... to obtain information in depth about those elements determined to be solient” (Guba,1986:233). Artinya, peneliti terjun dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

Pada eksplorasi, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian mengadakan pendekatan dengan *key informan*. Selanjutnya melakukan pengamatan awal terhadap proses pendidikan nilai di sekolah. Kegiatan eksplorasi selanjutnya ditingkatkan dengan berpartisipasi bersama warga sekolah dan mengadakan wawancara dengan *key informan* untuk mendukung kelengkapan data.

Proses pengamatan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan guru bersangkutan sehingga proses pengamatan diketahui oleh guru tersebut, adapun dalam menentukan peserta didik yang akan diwawancara juga atas masukan dari guru bersangkutan, selain didasari oleh hasil pengamatan di kelas.

## **3. Tahap Triangulasi dan Member Check Data**

Pada tahap ini peneliti mengadakan triangulasi, artinya mengadakan bermacam-macam data yang telah dihimpun dari berbagai sumber sehingga dapat ditemukan kadar kebenaran dan kepastiannya. Selanjutnya apabila masih ada data yang kurang lengkap, mengandung bias, dan dipandang belum sampai memadai, maka diadakan *member check*. Ini sebenarnya berfungsi untuk analisis dan interpretasi yang meyakinkan. Tujuan *member check* ialah agar informasi yang

diperoleh peneliti dan digunakan dalam penelitian laporan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *key informan*.

#### **4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data**

Tahapan analisis dan interpretasi data ini ada yang dilakukan di lokasi, dan ada yang penafsirannya di luar lokasi. Data yang langsung di analisa dan ditafsirkan di lokasi, yaitu terutama data yang direkam secara manual (*non elektronik*), baik melalui observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi, peneliti langsung mengadakan langkah-langkah seperti modifikasi, klasifikasi dan implikasi kasus perkasus terhadap data yang bersifat abstrak dan fenomenologis, sehingga mengandung pesan-pesan tersendiri dan kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan kembali secara matang di luar lokasi.

Menurut Bogdan & Biklen (1982:145), analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2007:248). Analisis data kualitatif adalah upaya yang peneliti lakukan untuk mengorganisasikan data, mengklasifikasikannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Merujuk pada hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan kedalam catatan lapangan, berikutnya data diolah dan dianalisa. Kegiatan pengolahan dan analisis data melalui upaya menata informasi secara sistematis dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasikan analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh McMillan dan Schumacher (2001:466), yaitu:

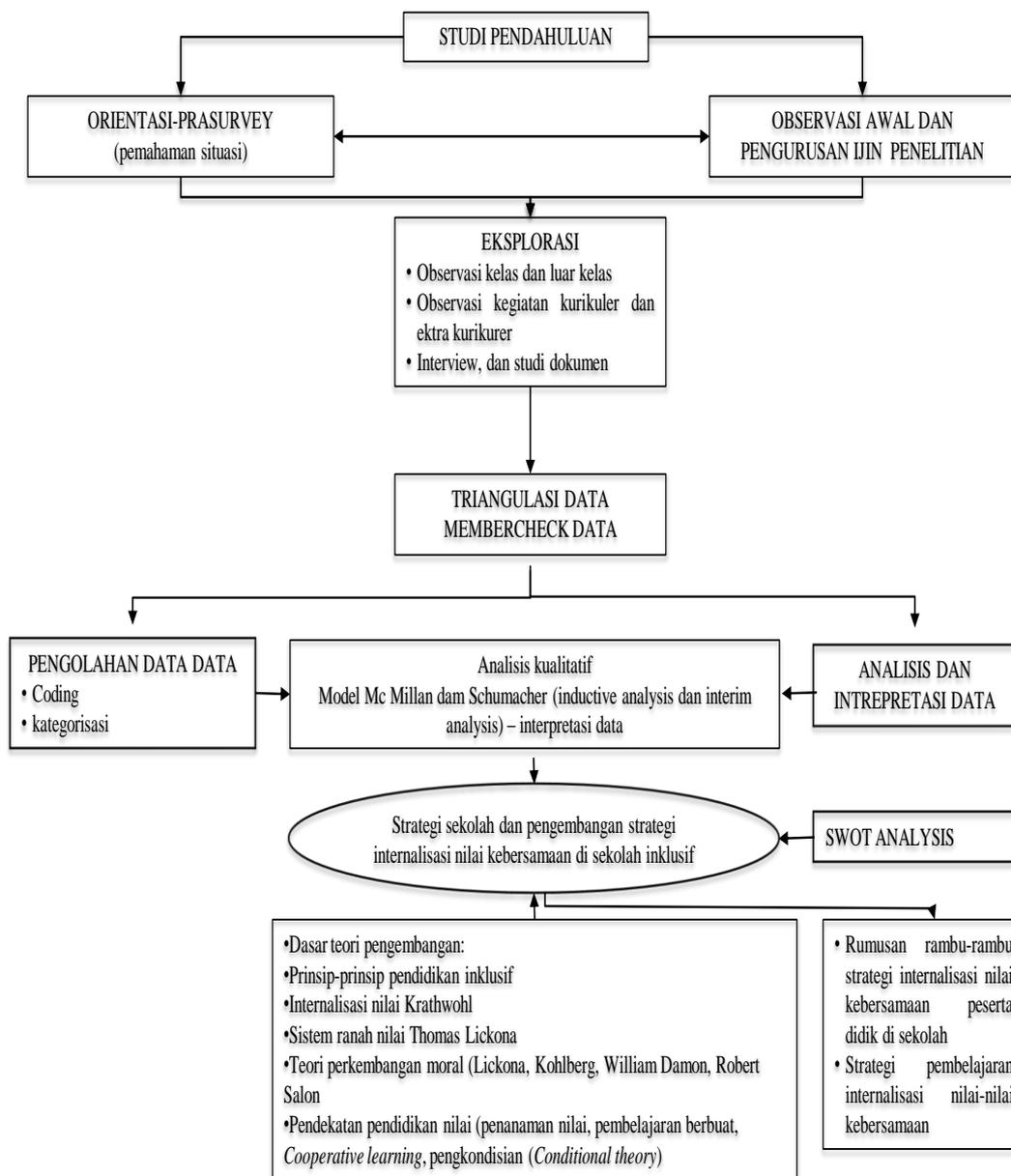
- a) *Inductive analysis*, yaitu proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa deskriptif yang lebih abstrak.
- b) *Interim analysis*, yaitu melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang. Dalam analisis ini, teknik yang peneliti gunakan mengadopsi strategi yang disarankan Mc Millan dan Schumacher yaitu: 1) Meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan disini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data. 2) Mencermati makna-makna yang berulang dan bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama. Tema-tema bisa didapatkan dari bahasan dan percakapan dalam latar sosial, aktivitas yang berulang, perasaan, dan apa-apa yang dikatan orang. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dalam catatan pengamatan, mengelaborasi hasil wawancara, dan mereflesikan rekaman rekaman data. 3) Berfokus kepada masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas dan bisa memunculkan beberapa studi, maka penelitian harus mempersempit fokus untuk analisis datanya secara intensif.

Langkah terakhir setelah data dianalisis dan diinterpretasikan adalah memadukan data dengan teori-teori yang relevan dalam penelitian dan konsepsi peneliti tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

##### **5. Analisis SWOT Pengembangan Strategi Internaslisasi Nilai Kebersamaan**

Langkah terakhir penelitian diarahkan kepada proses pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif. Model ini didasarkan pada analisis empirik-kontekstual pembelajaran *setting* sekolah inklusif dan analisis konseptual pendidikan inklusif.

Desain penelitian yang telah diuraikan di atas, digambarkan melalui alur sebagai berikut.



Gambar 3.1.  
Langkah-Langkah Penelitian

## C. Pendekatan dan Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang disarankan oleh Strauss dan Corbin (1998:10). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada kajian interpretatif untuk analisis data. Penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik, sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana yang terjadi secara natural atau alamiah (Bogdan, 1982:3).

Sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, yaitu pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik sekolah dasar inklusif, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk kebutuhan melakukan pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik digunakan analisis SWOT.

## **2. Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metoda studi kasus. Penggunaan metode studi kasus ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan berbagai temuan lapangan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian, yaitu pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik sekolah dasar inklusif. Studi kasus adalah “... a detail examination of one setting or one single subject, or esingle depository of document, or one particular event” (Bogdan dan Biklen, 1982:58). Metoda studi kasus pada dasarnya sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Surachmad, 1982: 140).

Penggunaan metoda studis kasus dalam penelitian ini didasarkan pada alasan keinginan peneliti untuk memahami lebih mendalam terhadap suatu kasus yang unik di SDN Puteraco Indah kota Bandung sebagai latar penelitian. Peneliti perlu menggali bagaimana strategi dan pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang dilakukan sekolah secara apa adanya. Data-data yang terkumpul digunakan untuk menyusun rumusan pengembangan internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik dengan menggunakan analisis SWOT.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:305) dapat berupa: “*Test*, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner”. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti

itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif menurut Lincoln and Guba (1986) yang dikutip Sugiyono (2011:306):

*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human, we shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.*

Peneliti pada penelitian kualitatif berkedudukan sebagai *human instrument*. Oleh karena itu peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih *key informan* sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya yang telah didapat dari hasil penelitian. Peneliti langsung terjun ke SDN Puteraco Indah Kota Bandung dalam rangka mengumpulkan sejumlah data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sesuai konteks.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif-naturalistik menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, alat pengumpul data utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, melalui kegiatan observasi langsung di sekolah inklusif wawancara, dan telaah dokumentasi pada kepala sekolah dan guru-guru di SDN Puteraco Indah Kota Bandung.

Sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, dirumuskan dahulu pedoman observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Terkait dengan judul penelitian, maka fokus dari kegiatan pengumpulan data dimaksud, dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang sedang diteliti yakni pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif

yang kemudian dianalisis dalam konteks internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dan terencana. Observasi bertujuan untuk memperoleh sejumlah data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya melalui triangulasi. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan melalui partisipasi yang disebut pengamatan berperanserta. Selain teknik partisipasi, observasi dilakukan secara terbuka, diketahui oleh *key informan* karena sebelumnya telah mengadakan *survey* terhadap *key informan* dan kehadiran peneliti ditengah-tengah *key informan*. Untuk menjaga etika dan tatakrma yang berlaku di tempat penelitian, peneliti meminta ijin kepada *key informan* serta membuat janji waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data lainnya.

Prosedur observasi yang peneliti lakukan di atas, sejalan dengan pendapat Moleong (2007:163) yang menyatakan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam pelaksanaan observasi peneliti juga memperhatikan pendapat Alwasilah (2006:215-216) yang menyatakan bahwa pelaksanaan observasi harus memperhatikan lima unsur penting sebagai berikut: (a) latar (*setting*); (b) pelibat (*participant*); (c) kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*); (d) frekuensi dan durasi (*frequency and duration*); dan (e) faktor subtil (*subtle factors*).

Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi dimanfaatkan dalam porsi yang besar. Moleong (2007:174-175) sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln terkait dengan teknik observasi menyatakan sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut; jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu ketika teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan anak waktu pembelajaran di kelas, kegiatan olah raga, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kesenian, keagamaan, upacara bendera, dan situasi bermain anak. Begitu juga observasi dilakukan terhadap guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan. Selanjutnya dilakukan transkrip catatan ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Untuk mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap *key informan*. Sebagai upaya untuk menjaga keotentikan hasil observasi, pada bagian-bagian tertentu dilakukan juga perekaman melalui video dan dokumentasi photo.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonfirmasikan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subyek penelitian yang berkaitan dengan item-item pertanyaan penelitian. wawancara juga dilakukan sebagai bagian dari triangulasi teknik

pengambilan data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian hasil wawancara memiliki keterhubungan dengan hasil observasi dan hasil studi dokumen.

Teknik wawancara diharapkan dapat menjangkau sejumlah data verbal mengenai persepsi informan maupun *key informan* tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa (ekspresi) tubuh. Oleh karena itu menurut Nasution (1996:69) teknik pengamatan saja tidak cukup memadai dalam melakukan suatu penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak terlalu menyimpang dari data yang digali, juga untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima.

Menurut Alwasilah (2006:195) yang sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba bahwa terdapat lima tahapan penting untuk melakukan wawancara, yaitu: menentukan siapa yang akan diinterview, menyiapkan bahan-bahan interview, langkah-langkah pendahuluan, mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif, dan mengakhiri interview.

Berdasarkan tahapan di atas, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, dan guru kelas, hal ini dilakukan setelah observasi awal.

Selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai pedoman dalam pelaksanaan wawancara agar terarah kepada fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan disampaikan secara sistematis sesuai dengan pedoman. Pedoman wawancara secara substansial mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya. Ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran kepada *key informan* yang diwawancarai.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dimaksudkan untuk mendukung data hasil observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur.

### 3. Teknik Studi Dokumentasi

Moleong (2006:216) mengartikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film. Teknik studi dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan program pembelajaran di sekolah inklusif. Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif, karena dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk memprediksi. Di samping itu Nasution (1996:86) mengungkapkan bahwa dokumen dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan dalam rangka mengetahui bukti tertulis dan terdokumentasi lainnya mengenai bagaimana proses pembelajaran di sekolah inklusif sebelum penelitian dilaksanakan. Dokumen diperoleh dari kepala sekolah, guru, guru pembimbing khusus, program kerja kepala sekolah, dan lain-lain.

Moleong (2006:217) mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.
- d. *Record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Proses pengumpulan data melalui tiga teknik di atas, mengacu pada kisi-kisi penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-Kisi Alat Pengumpul Data Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diungkap	Alat Pengumpul Data	Subjek Penelitian
1	Strategi sekolah inklusif dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan</li> <li>• Ragam/Jenis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepsek</li> <li>• Guru kelas IV,V, dan VI</li> <li>• Guru Penjaskes dan agama</li> <li>• Pembina kegiatan ekstrakurikuler</li> </ul>
2	pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan di sekolah inklusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SDM (Kepala sekolah dan Guru)</li> <li>• Aktivitas peserta didik</li> <li>• Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran</li> <li>• Manajemen Program</li> <li>• Metode/ Pendekatan</li> <li>• <i>Setting</i></li> <li>• Sarana dan Prasarana yang digunakan</li> <li>• Pembiayaan</li> <li>• Sistem evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepsek</li> <li>• Guru kelas IV, V, dan VI</li> <li>• Guru Penjaskes dan agama</li> <li>• Pembina kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, kegiatan keagamaan, olah raga, kesenian)</li> <li>• peserta didik</li> </ul>
3	Rumusan Pengembangan Strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah inklusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program sekolah (dokumen RKJM dan RKT), Dokumen KTSP</li> <li>• Manajemen Implementasi</li> <li>• Sumber daya manusia</li> <li>• Budaya Sekolah</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> <li>• Kerjasama Kemitraan</li> <li>• Indikator Keberhasilan</li> <li>• <i>Monitoring</i> dan Evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul> <p><b>Catatan :</b> Data-data yang diperoleh digunakan untuk pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan pada peserta didik dengan menggunakan analisis SWOT</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Guru</li> <li>• Pembina kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>• Komite sekolah</li> </ul>

Sumber: Ditetapkan peneliti tahun 2011

## F. Analisis Data

Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara substansial mengadaptasikan analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh McMillan dan Schumacher (2001:466), dan secara prosedural mengikuti langkah Milles dan Huberman (1984:20). Setiap data yang telah dikumpulkan dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang terperinci dan membentuk laporan-laporan harian. Mengingat laporan harian itu begitu banyak dan beragam, maka terhadap data yang terkumpul dilaksanakan reduksi data, yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi data adalah rangkuman data penelitian, kemudian dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah inklusif. Selanjutnya data dipilih dan dikategorisasikan sambil diberi kode (*coding*).

Proses kategorisasi dilakukan dengan melakukan pemisahan dan penyatuan dari data yang terkumpul berdasarkan karakter persamaan dan perbedaan karakternya. Komunikasi dikategorisasi berdasarkan pelaku komunikasi, yaitu kepala sekolah dengan guru, dengan karyawan, guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Dalam menafsirkan data, peneliti melakukan langkah-langkah seperti disarankan Hammersley dan Atkinson dalam Nasution, (1992:139), yaitu:

1. Membaca dan memahami data secara mendalam dituntun oleh teori yang dijadikan acuan penelitian, sehingga peneliti menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hubungan-hubungan, dan nilai-nilai kebersamaan peserta didik di sekolah inklusif.
2. Mencari hubungan antara konsep-konsep yang ditemukan dan membandingkannya dengan teori yang ditetapkan, teori pendidikan nilai, internalisasi nilai, dan pendidikan inklusif.

Dalam mengembangkan konstruk internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik dalam *setting* sekolah inklusif, menggunakan teori-teori tentang pendidikan nilai, internalisasi nilai, dan konsep pendidikan inklusif, baik secara filosofis, konseptual, kebijakan, maupun teknis operasional.

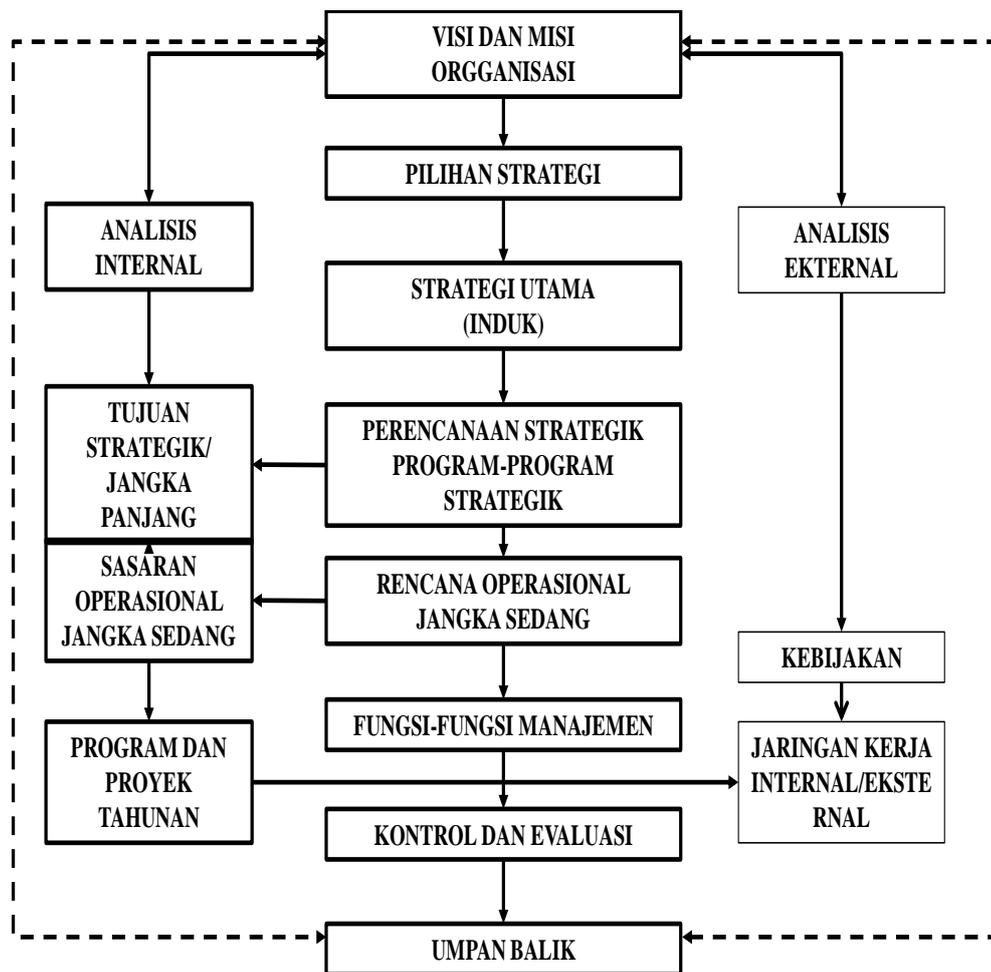
Mengingat tujuan akhir penelitian ini adalah mengembangkan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan pada peserta didik di sekolah inklusif, maka

peneliti memerlukan data konkrit mengenai strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan di sekolah inklusif. Untuk itu peneliti menggunakan analisis SWOT.

SWOT menurut Rangkuti (2001:18) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Melihat pemikiran tersebut, analisis SWOT dalam pendidikan persekolahan adalah menganalisis kekuatan dan peluang yang dimiliki sekolah dan bersamaan dengan itu meminimalkan kelemahan dan ancaman untuk menetapkan strategi yang sesuai dengan kondisi-kondisi yang dimiliki oleh sekolah.

Permas (2003:37) mengemukakan bahwa perumusan perencanaan strategis dimulai dengan menetapkan jangka waktu perencanaan. Biasanya berkisar antara 3-5 tahun. Setelah itu, organisasi perlu menetapkan atau mengkaji ulang misi dan visi organisasi. Penetapan visi dan misi dilakukan dengan mempertimbangkan harapan *stakeholder* (pihak-pihak yang berkepentingan terhadap organisasi). Kaji ulang misi dan visi dilakukan dengan menganalisis dan memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangan organisasi. Dengan demikian akan dapat diketahui apakah misi dan visi yang ada masih sesuai dengan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan organisasi (SWOT).

Lebih lanjut dikemukakan Permas bahwa perencanaan strategis bukan pekerjaan yang bersifat mekanistik dalam arti yang kaku dalam tahapan pekerjaannya. Melainkan lebih bersifat analitis komprehensif, pembelajaran bersama, penemuan bersama, penetapan kesepakatan, dan kreatif. Dengan demikian, tahapan yang dibuat dalam kerangka kerjanya semata merupakan pegangan umum yang dapat dilaksanakan secara bolak-balik. Setelah melakukan analisis internal dan eksternal, kembali meninjau ulang visi dan misi. Permas menggambarkan tahapan manajemen strategis dalam bagan di bawah ini:



Gambar 3.2.

Diagram Manajemen Strategik Suatu Sistem

Sumber: Dimodifikasi dari Permas (2003:38)

Teknik analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu tindakan strategi (Rangkuti, 2001:18). Analisis ini didasarkan kepada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki atau dihadapi dalam program internalisasi nilai-nilai kebersamaan peserta didik di sekolah inklusif. Selain itu teknik analisis SWOT untuk tujuan menentukan strategi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Analisis Eksternal

- a. Mengelompokkan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan sekolah dari hasil analisis eksternal dan internal, hasilnya dibuat dalam poin-poin untuk penyederhanaan dalam analisis.
- b. Setelah disederhanakan dalam poin-poin, selanjutnya dianalisis untuk dinilai dari aspek-aspek eksternal dan internal:
  - 1). Membuat unsur relevan bagi peluang dan ancaman sekolah.
  - 2). Membuat proporsi pembobotan pentingnya suatu unsur peluang dan ancaman
  - 3). Membuat rating peluang dari nilai 5 sampai 0, demikian pula ancaman dari -5 sampai nol.
  - 4). Mengalikan antara bobot dan rating sehingga menghasilkan nilai
  - 5). Menjumlahkan nilai sehingga diketahui posisi peluang atau ancaman sekolah

Tabel 3.2.  
Analisis Pembobotan Pentingnya Peluang dan Ancaman

Unsur	Pengaruh	Nilai	Persen	Proporsi
Peluang				
Unsur-unsur peluang	ST, T, S, R	a	x	ax
Ancaman				
Unsur-unsur ancaman	ST, T, S, R	b	y	by
<b>Jumlah</b>		<b>a+b</b>	<b>100</b>	<b>1</b>

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:57)

- a. Setelah pembobotan, maka unsur-unsur peluang dan ancaman dibuat rating, penilaian rating dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan hasil opini.

Tabel 3.3.  
Analisis Rating Peluang dan Ancaman

Unsur	Keadaan Sekolah	Rating
Peluang		
Unsur-unsur peluang	ST, T, S, R	k
Ancaman		
Unsur-unsur ancaman	ST, T, S, R	l

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:57)

- b. Setelah diketahui rating maka selanjutnya mengalikan bobot dengan rating, lalu dijumlahkan untuk menilai keadaan lingkungan eksternal sekolah.

Tabel 3.4.  
Analisis Penilaian Lingkungan Eksternal

Unsur	Bobot Proporsi	Rating	Nilai
Peluang			
Unsur-unsur peluang	$ax$	$k$	$axk$
Ancaman			
Unsur-unsur ancaman	$by$	$l$	$byl$
Jumlah	$1$	$k+l$	$axk-by$

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:58)

## 2. Analisis Internal

Langkah analisis internal hampir sama dengan analisis eksternal, tetapi yang dianalisis adalah kekuatan dan kelemahan, adapun pembuatannya sebagai berikut:

- Membuat unsur relevan bagi kekuatan dan kelemahan sekolah.
- Membuat proporsi pembobotan pentingnya suatu unsur kekuatan dan kelemahan.
- Membuat rating kekuatan dari nilai 5 sampai 0, demikian pula kelemahan dari -5 sampai nol.
- Mengalikan antara bobot dan rating sehingga menghasilkan nilai.
- Menjumlahkan nilai sehingga diketahui posisi kekuatan atau kelemahan sekolah.

Tabel 3.5.  
Analisis Pembobotan Pentingnya Kekuatan dan Kelemahan

Unsur	Pengaruh	Nilai	Persen	Proporsi
Kekuatan				
Unsur-unsur kekuatan	ST, T, S, R	$a$	$x$	$ax$
Kelemahan				
Unsur-unsur kelemahan	ST, T, S, R	$b$	$y$	$by$
<b>Jumlah</b>		$a+b$	$100$	$1$

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:597)

Dari tabel di atas akan terlihat proporsi pembobotan unsur-unsur kekuatan dan kelemahan. Pembobotan ini bisa dinilai secara kuantitatif berdasarkan opini *stakeholder*. Sesudah proporsi pembobotan maka selanjutnya membuat *rating*

kekuatan dari nilai 5 sampai dengan 0, demikian juga kelemahan dari nilai -5 sampai 0, untuk sekolah seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6.  
Analisis Rating Kekuatan dan Kelemahan

Unsur	Keadaan Sekolah	Rating
Kekuatan		
Unsur-unsur kekuatan	ST, T, S, R	k
Kelemahan		
Unsur-unsur kelemahan	ST, T, S, R	l

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:60)

Langkah selanjutnya mengalikan antara bobot dan rating sehingga menghasilkan nilai dan menjumlahkan nilai sehingga diketahui posisi kekuatan atau kelemahan sekolah.

Tabel 3.7.  
Analisis Penilaian Lingkungan Internal

Unsur	Bobot Proporsi	Rating	Nilai
Peluang			
Unsur-unsur peluang	ax	k	axk
Ancaman			
Unsur-unsur ancaman	by	l	byl
Jumlah	1	a+b	axk-byl

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:60)

Untuk menentukan bentuk strategi dari sekolah yang dianalisis, dari hasil analisis terhadap lingkungan eksternal dan lingkungan internal digabung, sehingga hasilnya akan terlihat pada gambar sebagai berikut:

**INTERNAL**

4	Kuat ( <i>Strength</i> )	0	Lemah ( <i>Weakness</i> )	-4
---	--------------------------	---	---------------------------	----

<b>E K T E R N A L</b>	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Strategi Agregatif	Strategi berbenah diri
	Ancaman ( <i>Threat</i> )	Strategi deversifikasi	Strategi defensif

Gambar 3.3 : Penentuan Strategi Umum

*Sumber: Yogi (2003:48)*

Dari gambar 3.4 di atas dapat dijelaskan mengenai:

- a. Strategi agregatif meliputi (1) pertumbuhan terkonsentrasi, (2) pengembangan pasar dan produk, dan (3) integrasi horizontal dan vertikal.
- b. Strategi diversifikasi meliputi: (1) diversifikasi konsentrik, (2) konglomerasi, dan (3) inovasi.
- c. Strategi berbenah diri: (1) usaha patungan, (2) aliansi strategis, dan (3) konsorsium.
- d. Strategi defensif meliputi: (1) divestasi, dan (2) likuidasi.

Setelah didapat strategi umum dari sekolah yang dianalisis, maka langkah selanjutnya merumuskan strategi umum menjadi tujuan operasional. Untuk hal itu sekolah harus menstranformasikan dari strategi umum menjadi tujuan operasional, dalam hal ini merubah suatu pedoman menjadi sasaran spesifik yang terbatas waktu.

Tahapan selanjutnya menggabungkan unsur-unsur relevan dari lingkungan eksternal dan internal sehingga menghasilkan strategi operasional seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8.  
Perumusan Strategi Operasional

	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
	<b>Unsur-unsur kekuatan</b>	<b>Unsur-unsur kelemahan</b>
<b>Peluang</b>		
Unsur-unsur peluang	Perumusan operasional dari unsur-unsur kekuatan dan peluang	Perumusan operasional dari unsur-unsur peluang dan kelemahan
<b>Ancaman</b>		
Unsur-unsur ancaman	Perumusan operasional dari unsur-unsur kekuatan dan ancaman	Perumusan operasional dari unsur-unsur ancaman dan kelemahan

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:63)

Dari tabel di atas berdasarkan pengelompokan unsur-unsur peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang dihadapi oleh sekolah, maka dapat ditentukan strategi operasional sekolah.

Setelah penentuan strategi operasional maka selanjutnya adalah perumusan tujuan operasional yang spesifik dan berbatas waktu untuk dilaksanakan, maka perumusan tujuan operasional sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9.  
Perumusan Tujuan Operasional

<b>Strategi Operasional</b>	<b>Tujuan Operasional</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Perumusan operasional dari unsur-unsur kekuatan dan peluang	Merumuskan tujuan strategi operasional dari unsur-unsur kekuatan dan peluang	Kepala sekolah
Perumusan operasional dari unsur-unsur kekuatan dan ancaman	Merumuskan tujuan strategi operasional dari unsur-unsur kekuatan dan ancaman	Kepala sekolah
Perumusan operasional dari unsur-unsur peluang dan kelemahan	Merumuskan tujuan strategi operasional dari unsur-unsur peluang dan kelemahan	Kepala sekolah
Perumusan operasional dari unsur-unsur ancaman dan kelemahan	Merumuskan tujuan strategi operasional dari unsur-unsur ancaman dan kelemahan	Kepala sekolah

Sumber: Yogi dimodifikasi (2003:65)

Dari tabel di atas akan terlihat beberapa tujuan operasional yang harus dilaksanakan. Tujuan ini didasarkan pada strategi operasional pada tabel di atas.

Pada perumusan tujuan ini harus ditentukan penanggung jawabnya untuk evaluasi keberhasilan tujuan.

### G. Validasi Data

Dalam rangka membuktikan validasi data hasil penelitian, peneliti melakukan proses validasi data sesuai dengan kaidah validasi data dalam penelitian kualitatif. Validasi data dilakukan melalui tiga strategi, yaitu :

1. Triangulasi (*triangulate*), dengan cara mentriangulate sumber-sumber data yang berbeda melalui pemeriksaan bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Data hasil *triangulate* digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.
2. Menggunakan *member cheking* dalam rangka mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member chek* peneliti lakukan dengan cara melakukan konfirmasi laporan akhir, atau deskripsi-deskripsi data kepada partisipan untuk memberi kesempatan kepada partisipan tentang keakuratan data.
3. Penggunaan berbagai bahan referensi dalam rangka menghasilkan keabsahan informasi yang dibutuhkan.

### H. Definisi Konseptual

Penelitian ini berupaya untuk merumuskan pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif. Pengembangan strategi ini merupakan gagasan konseptual dari peneliti yang belum diujicobakan secara empiris sesuai dengan konteks penelitiannya yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metoda studi kasus. Untuk memberikan batasan konseptual dan kontekstual tentang maksud dari penelitian dimaksud, perlu dijelaskan batasan-batasan sebagai berikut.

#### 1. Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai

Dalam rangka menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, kiranya perlu ditetapkan definisi konseptual dari beberapa istilah yang digunakan berikut ini.

Pengembangan berasal dari akar kata kembang yang mengandung arti bertambah sempurna. Pengembangan itu sendiri adalah proses atau cara

mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih bertambah sempurna atau lebih baik (Yusuf, 1995:58).

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dalam dunia manajemen strategi diartikan Salusu (1996:101) sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasaraannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan.

Newman dan Logan (Mansyur, 1998:3) menjelaskan lebih jauh bahwa “Strategi meliputi empat hal, yaitu tujuan, pendekatan, langkah-langkah yang ditempuh dan tolok ukur keberhasilan usaha yang dilakukan”. Dalam konteks pendidikan, strategi berkaitan dengan aspek-aspek yang meliputi empat tahapan, yaitu tahapan langkah-langkah, prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, sistem sosial, dan sistem penunjang (Yusuf, 1995:54).

Internalisasi dapat dipahami sebagai personalisasi nilai-nilai, atau *personalizing and customizing values*. Djahiri (1996:69) memaknai internalisasi itu dengan istilah personalisasi yang dapat diinterpretasikan dengan pembedaan nilai-nilai. Penyadaran nilai itu dapat dilakukan baik secara formal melalui pendidikan nilai (intrakurikuler), maupun non formal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam konteks tulisan ini, istilah internalisasi itu dimaksudkan sebagai personalisasi atau pembedaan nilai-nilai kebersamaan kearah terbinanya sikap dan perilaku sosial yang selaras dengan nilai kebersamaan.

Dengan demikian internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap nilai-nilai kebersamaan sehingga menumbuhkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Makna yang terkandung dari pengembangan strategi internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan strategi internalisasi nilai dari teori yang telah ada, kemudian dikembangkan berdasarkan temuan-temuan penelitian dalam *setting* sekolah inklusif, dengan fokus internalisasi pada nilai-nilai kebersamaan. Pola yang digunakan dalam mengembangkan strategi internalisasi nilai dalam penelitian ini, digali dari analisis studi kasus pada sekolah inklusif dan analisis konseptual

tentang nilai-nilai kebersamaan yang dipandang relevan untuk diimplementasikan di sekolah inklusif. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai dalam penelitian ini merupakan sebuah produk penelitian dari hasil strategi internalisasi nilai yang telah ada, atas dasar analisis empirik kontekstual di sekolah inklusif.

Dalam sisi strategi, implementasi internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif, dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan berbagai aktivitas di luar pembelajaran, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu istirahat sekolah.

## **2. Nilai-nilai Kebersamaan dalam *Setting* Sekolah Inklusif**

Nilai-nilai kebersamaan yang akan diinternalisasikan dalam *setting* sekolah inklusif, digali dari telaah filosofis dan konseptual tentang karakteristik sekolah inklusif. Berdasarkan telaah dimaksud, maka ada lima dimensi yang menggambarkan nilai-nilai kebersamaan dalam *setting* sekolah inklusif yang digali dalam penelitian ini, yakni: (1) mengakui dan toleransi atas keragaman peserta didik; (2) menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus; (3) adanya visi, misi, dan program kerja sekolah yang mengakomodir kebutuhan semua peserta didik; (4) adanya keterlibatan terpadu antara anak-anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas di luar pembelajaran; (5) desain kurikulum dan pembelajaran yang dikonstruksi secara fleksibel yang memungkinkan terjadinya interaksi akademis dan sosial interaksi terpadu; dan (6) sistem penilaian yang didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan pendidikan berkualitas.

## **3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah semua jenis anak berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai peserta didik di SD Negeri Puteraco Kota Bandung. Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini, tidak dibatasi pada satu jenis anak berkebutuhan khusus.

#### **4. Peserta Didik Reguler**

Peserta didik reguler adalah semua peserta didik yang terdaftar di SD Negeri Puteraco yang dari dokumen sekolah dinyatakan bukan sebagai anak berkebutuhan khusus.

#### **5. Sekolah Inklusif**

Sekolah inklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak luar biasa belajar bersama dengan anak yang normal dalam satu kelas di sekolah umum. (Sub Direktorat PLB,1992:3). Dalam pendapat lainnya, Sunanto, (2004:3), mengistilahkan pendidikan inklusif dalam batasan lain dan memperluasnya sebagai pendidikan inklusif, dengan definisi sebagai berikut:

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan di mana anak yang memiliki kelainan (ringan, sedang, atau berat) dan anak yang normal dapat belajar bersama-sama di sekolah umum. Bagi mereka yang memiliki kesulitan karena kecacatannya disediakan bantuan khusus.